

ALTERNATIF STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI KABUPATEN BOYOLALI BERBASIS ANALISIS SWOT

N. Hidayah¹, B. Guntoro², E. Sulastri³, Y. Y. Suranindyah⁴

1 Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Yacaranda, Sekip, Yogyakarta, Indonesia

2,3,4 Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Fauna 3 Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

email: nurulia.hidayah@ugm.ac.id,

Phone. +62812263763

ABSTRACT

This study aimed to analyze the strengths, weaknesses, opportunities and threats found in a study to determine the location of an alternative development strategy dairy cattle business in Boyolali. This research was conducted in three dairy cooperatives that Mojosoongo Cooperatives, Musuk Cooperatives, and Cepogo Cooperatives using survey methods. Total survey respondents determination of alternative business development strategy of dairy cows in Boyolali many as 356 people. The analysis showed that the alternative strartegi that could be pursued include: maintaining and improving the quality of the partnership with the Village Unit Cooperatives and Milk Processing Industry, increasing the use of technology Artificial insemination to improve the reproductive rate so that the expected milk production can be increased and the demand for milk in the country can be met, and improving the performance of breeders of childbearing age in order to increase the productivity of dairy cattle for milk consumption fulfillment.

Keywords: Dairy cows, Strategy, Cooperatives

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ditemukan dalam suatu penelitian untuk menentukan lokasi strategi pengembangan alternatif bisnis sapi perah di Boyolali. Penelitian ini dilakukan pada tiga koperasi susu yaitu Koperasi Mojosoongo, Koperasi Musuk, dan Koperasi Cepogo menggunakan metode survei. Total responden survei penentuan strategi pengembangan bisnis alternatif sapi perah di Boyolali sebanyak 356 orang. Analisis menunjukkan bahwa alternatif strartegi yang dapat dikejar meliputi: menjaga dan meningkatkan kualitas kemitraan dengan Koperasi Unit Desa dan Industri Pengolahan Susu, meningkatkan penggunaan teknologi Inseminasi Buatan untuk meningkatkan laju reproduksi sehingga diharapkan produksi susu dapat ditingkatkan dan permintaan susu di negara tersebut dapat dipenuhi, dan meningkatkan kinerja peternak usia produktif untuk meningkatkan produktivitas sapi perah untuk pemenuhan konsumsi susu.

Kata kunci: Sapi perah, Strategi, Koperasi

PENDAHULUAN Latar Belakang

Peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali yang merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan usaha sapi perah walaupun masih merupakan peternakan rakyat dan bersifat tradisional. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah yang potensial, karena daerah tersebut mendukung untuk perkembangan ternak sapi perah yaitu daerahnya cocok untuk dilakukan pemeliharaan sapi perah dengan ketinggian tempat antara 75 – 1.500 m dpl dan rata-rata curah hujan sekitar 2.000 mm/tahun. Sumber air yang ada meliputi sumber air dangkal/mata air (Tlatar di wilayah Kecamatan Boyolali, Nepen di wilayah Kecamatan Teras, Pengging di wilayah Kecamatan Banyudono, Pantaran di wilayah Kecamatan Ampel, Wonopedut di wilayah Kecamatan Cepogo, Mungup di Kecamatan Sawit), Waduk (Kedungombo 3.536 Ha di wilayah Kecamatan Kemusu, Kedungdowo 48 Ha di wilayah Kecamatan Andong, Cengklik (240 ha) di wilayah Kecamatan Ngemplak, Bade (80 Ha) di wilayah Kecamatan Klego, dan sungai (Serang, melintasi Kecamatan Kemusu dan Wonosegoro, Cemoro, melintasi Kecamatan Simo, Nogosari, Pepe, melintasi Kecamatan Boyolali, Mojosongo, Teras, Banyudono, Sambi, Ngemplak, Gandul, melintasi Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk, Mojosongo, Teras dan Sawit). Kegiatan produksi sapi perah sudah lama berlangsung yaitu sejak tahun 1900, dimana Kabupaten Boyolali merupakan salah satu tempat yang sudah memiliki pembibitan sapi FH murni, yang kemudian terjadi perkawinan silang dengan sapi lokal yang menghasilkan keturunan yang disebut Peranakan Friesian Holstein (PFH).

Kabupaten Boyolali menjadi salah satu daerah jalur susu di Jawa Tengah yaitu Boyolali-Solo-Yogyakarta, selain itu pula

terdapat beberapa koperasi susu, Industri Pengolahan Susu, dan pasar hewan yang termasuk pasar sapi perah terbesar se-Jawa Tengah yaitu pasar hewan Sunggingan. Industri Pengolahan Susu yang berada di Kabupaten Boyolali diantaranya yaitu MCC Indolakto, Indrakilla (Industri Pengolahan Keju), dan Real Good.

Beberapa penelitian tentang pengembangan usaha sapi perah sudah dilakukan, menurut Rahayu (2013) kabupaten Boyolali memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan usaha peternakan sapi perah rakyat walaupun pada kenyataannya secara keseluruhan usaha sapi perah belum efisien baik pada skala kecil maupun skala usaha besar (Mandaka dan Hutagaol, 2005). Santosa et al. (2013) menambahkan bahwa strategi yang disarankan untuk pengembangan sapi perah yaitu dengan manajemen dan tatalaksana pemeliharaan yang baik. Koperasi susu perlu mengupayakan perbaikan mutu pelayanan dan peningkatan produksi susu (Tambunan et al., 2014).

Berdasarkan uraian diatas dan hasilhasil penelitian sebelumnya, penelitian mengenai strategi pengembangan sapi perah di Boyolali diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengembangan usaha sapi perah yang nantinya bisa meningkatkan perekonomian keluarga dan dapat dituangkan alternatif strategi pengembangan peternakan rakyat yang mampu meningkatkan produksi susu sapi dan kedepannya harus mampu menuju pengembangan agrobisnis peternakan, sehingga tidak hanya sebagai usaha sampingan tetapi diharapkan dapat menjadi usaha pokok dalam rangka peningkatan perekonomian keluarga.

Masalah

Usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali masih dihadapkan pada beberapa permasalahan-permasalahan yang

dihadapi. Satu permasalahan utama yang sering dialami oleh peternak adalah ketersediaan hijauan pakan ternak belum kontinyu. Hal tersebut disebabkan karena adanya dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Pada musim hujan, hijauan sangat berlimpah sehingga para peternak tidak begitu kesusahan untuk mencari bahan pakan tersebut, namun pada saat musim kemarau, ketersediaan hijauan menjadi terbatas. Selain itu pula lahan produktif sebagai penghasil pakan semakin terdesak oleh kebutuhan sektor lainnya serta ketersediaan air bersih di daerah Boyolali yang masih terbatas, sehingga pada musim kemarau peternak akan sangat kesulitan untuk memperoleh air bersih untuk kepentingan usaha sapi perah. Disamping itu permasalahan yang masih dihadapi dalam usaha ternak sapi perah juga terlihat dari semakin langkanya sumber daya manusia berupa tenaga kerja muda berpendidikan dan mempunyai pengetahuan yang berusaha di bidang peternakan sapi perah, serta umumnya kepemilikan sapi perah berskala kecil.

Kondisi yang mendukung usaha ternak sapi perah di Boyolali antara lain; adanya beberapa koperasi susu, beberapa Industri Pengolahan Susu, dan daerah tersebut merupakan salah satu jalur susu. Usaha peternakan sudah berjalan turun temurun dan mampu bertahan walaupun produktivitasnya rendah seolah terkesan seperti jalan di tempat, namun demikian peternak masih bertahan menjalankan usahanya. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena dalam pengelolaan usaha sapi perah terdapat faktor yang diduga masih bersifat tradisional dan belum mempertimbangkan usahanya secara ekonomis.

Berdasarkan analisis terhadap kondisi positif yang mendukung dan analisis kondisi negatif yang menjadi

penghambat bagi usaha peternakan sapi perah di Boyolali, maka perlu diupayakan untuk meningkatkan usaha peternakan sapi perah di daerah tersebut. Oleh karena itu diperlukan beberapa alternatif strategi apa yang seharusnya dilakukan dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali.

Tujuan

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ditemukan di lokasi penelitian untuk penentuan alternatif strategi pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali.

Keterangan Empiris

Strategi pengembangan usaha sapi perah di Boyolali berada pada kuadran pertama.

Tinjauan Teori

Konsumsi susu di Indonesia selama beberapa tahun ini terus mengalami peningkatan yaitu kisaran 11,09 liter per kapita per tahun. Konsumsi susu per kapita masyarakat Indonesia akan terus ditingkatkan karena saat ini baru mencapai 11,09 liter per tahun, masih jauh di bawah konsumsi per kapita negara-negara ASEAN lainnya yang mencapai lebih dari 20 liter per kapita per tahun. Sementara itu, kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) untuk susu olahan dalam negeri saat ini sekitar 3,3 juta ton per tahun, dengan pasokan bahan baku susu segar dalam negeri 690 ribu ton per tahun (21 persen) dan sisanya sebesar 2,61 juta ton (79 %) masih harus diimpor dalam bentuk skim milk powder, anhydrous milk fat, dan butter milk powder dari berbagai negara seperti Australia, New Zealand, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (Direktorat perindustrian, 2014). Ini

merupakan suatu masalah dalam pemenuhan akan susu, dimana jika peningkatan konsumsi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi susu maka kebutuhan susu dalam negeri pemerintah akan terus bertambah sehingga dapat berdampak jumlah impor susu yang terus berkelanjutan. Hal tersebut akan berdampak pula terhadap harga susu domestik dan akan memperlambat daya saing usaha ternak sapi perah Indonesia. Ahmad dan Hermiyeti (2014) menyatakan bahwa perlu diupayakan untuk meningkatkan konsumsi susu di Indonesia dimana produksi susu yang saat ini diperkirakan hanya sanggup memenuhi sekitar 30% kebutuhan susu di dalam negeri, sedangkan 70% lagi harus diimpor. Menurut Wisnugroho et al. (2005) bahwa konsumsi susu sapi meningkat seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi susu segar. Hal ini tidak didukung oleh upaya untuk pencapaian produksi susu dalam negeri guna memenuhi permintaan susu yang semakin meningkat. Permintaan susu yang lebih tinggi menjadi potensi pasar yang perlu diperhatikan.

Indonesia sebagai salah satu anggota World Trade Organization (WTO) menghadapi perdagangan bebas termasuk produk susu yang bebas masuk kedalam pasar di Indonesia. Tuntutan peningkatan kualitas susu segar mutlak dipenuhi untuk menghadapi perdagangan bebas maka diperlukan perbaikan efisiensi komponen-komponen usaha peternakan sapi perah, agar produksi susu segar dalam negeri dapat memenuhi standar kualitas dan memiliki harga kompetitif. Perbaikan berbagai faktor pendukung pada budidaya sapi perah perlu terus diupayakan, seperti: produktivitas, manajemen pemeliharaan, penanganan susu segar (Anggraeni, 2006).

Okano *et al* (2011) menambahkan bahwa nutrisi, sanitasi, manajemen dan genetik juga mempengaruhi produksi susu sapi. Produksi susu hingga saat ini masih rendah, hal ini merupakan permasalahan yang harus diselesaikan.

MATERI DAN METODE Materi

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Boyolali yang terdiri dari Kecamatan Musuk, Cepogo dan Mojosongo dimana daerah tersebut mempunyai produksi susu tertinggi di Kabupaten Boyolali. Responden adalah peternak sapi perah rakyat yang terdapat di wilayah Boyolali Kecamatan Mojosongo, Musuk, dan Cepogo. Kriteria responden (peternak sapi perah) adalah: 1) Peternak sapi perah yang tergabung dalam KUD di Kabupaten Boyolali dan masih aktif sebagai anggota, 2) Memiliki induk laktasi. Jumlah total responden peternak sapi perah adalah 266 orang dan responden yang berasal dari pengurus koperasi baik koperasi Mojosongo, Musuk, dan Cepogo, serta pegawai Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali adalah 90 orang.

Metode

Penentuan responden dengan cara stratified random sampling. Metode yang digunakan adalah survei dalam arti bahwa informasi dikumpulkan langsung dari hasil wawancara responden dengan menggunakan kuesioner dan observasi.

HASIL DAN DISKUSI Faktor Internal

Analisis lingkungan internal digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam rangka pengembangan usaha sapi perah di kabupaten Boyolali sehingga pihak yang terkait baik pemerintah daerah maupun peternak sebagai pelaku usaha dibidang peternakan dapat memanfaatkan

Tabell. Hasil identifikasi faktor internal pengembang usaha sapi perah di Boyolali

No	Indikator Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
S1	Peternak masih termasuk usia produktif	0,215	4,253	0,915
S2	Pengalaman beternak sudah lama	0,207	4,093	0,849
S3	Teknologi Inseminasi Buatan (IB sudah dimanfaatkan oleh peternak	0,181	3,604	0,652
S4	Peternak terfasilitasi dalam hal modal, IB dan kesehatan oleh koperasi susu (KUD)	0,196	3,927	0,771
S5	Produksi susu dari peternak ditampung oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) melalui koperasi	0,200	3,961	0,793
Total		1,000		3,980
Indikator Kelemahan				
W1	Pendidikan peternak umumnya masih rendah	0,187	2,051	0,383
W2	Kepemilikan ternak sedikit	0,199	2,199	0,438
W3	Keterbatasan lahan budidaya hijauan pakan ternak dan ketergantungan bahan baku konsentrat	0,248	2,711	0,672
W4	Keterbatasan modal usaha di tingkat peternak	0,177	1,907	0,338
W5	Produktivitas sapi perah masih rendah	0,189	2,042	0,386
Total		1,000		2,217

kekuatan yang dimilikinya dan secara bersamaan mengatasi atau memperkecil kelemahannya. Hasil identifikasi faktor kekuatan (S) dalam rangka pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali antara lain: 1) Peternak masih termasuk usia produktif, 2) Pengalaman beternak sudah lama, 3) Teknologi Inseminasi Buatan (IB sudah dimanfaatkan oleh peternak, 4) Peternak terfasilitasi dalam hal modal, IB dan kesehatan oleh koperasi susu (KUD), 5) Produksi susu dari peternak ditampung oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) melalui koperasi. Hasil identifikasi faktor kelemahan (W) dalam rangka pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali antara lain: 1) Pendidikan peternak umumnya masih rendah, 2) Kepemilikan ternak sedikit, 3) Keterbatasan lahan budidaya hijauan pakan ternak dan ketergantungan bahan baku konsentrat, 4) Keterbatasan modal usaha di tingkat peternak, 5) Produktivitas sapi perah masih rendah. Hasil identifikasi faktor internal pengembangan usaha sapi

perah di Boyolali dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dalam rangka pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali menghasilkan 5 (lima) faktor penting dengan nilai bobot antara 0,181 sampai dengan 0,215. Variabel kelemahan dengan 5 (lima) faktor penting, dapat teridentifikasi dengan nilai bobot 0,177 – 0,248. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tertimbang faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dapat diperoleh nilai sebesar 1,777. Dalam hal ini nilai yang dimaksud yaitu $3,980 - 2,217 = 1,777$. Nilai tersebut akan digunakan sebagai nilai sumbu X (sumbu horizontal). Dengan demikian faktor kekuatan lebih besar daripada nilai faktor kelemahan.

Faktor Eksternal

Analisis faktor lingkungan eksternal diharapkan dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam menentukan strategi

pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali. Hasil identifikasi terhadap faktor peluang dalam pengembangan usaha sapi perah di

Tabel 2. Hasil identifikasi faktor eksternal pengembangan usaha sapi perah di Boyolali

No	Indikator Peluang	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
O1	Adanya kebijakan pemerintah untuk pengembangan bibit sapi perah	0,210	4,191	0,880
O2	Jalur distribusi susu yang sudah jelas	0,197	3,947	0,777
O3	Adanya IPS di luar Boyolali	0,199	4,000	0,796
O4	Konsumsi susu sapi yang cukup tinggi tetapi belum terpenuhi	0,197	3,910	0,770
O5	Peningkatan pertumbuhan penduduk mengakibatkan permintaan susu dalam negeri meningkat	0,197	3,919	0,772
Total		1,000		3,996

No	Indikator Peluang	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
Indikator Ancaman				
T1	Adanya kebijakan pemerintah mengenai pengaturan tarif impor	0,208	2,287	0,476
T2	Budaya minum susu segar belum berkembang	0,195	2,132	0,416
T3	Harga bahan baku konsentrat naik	0,188	2,090	0,393
T4	Produksi susu dari luar Boyolali lebih tinggi	0,218	2,385	0,520
T5	Harga susu dipengaruhi nilai tukar rupiah	0,191	2,070	0,395
Total		1,000		2,200

Hasil identifikasi terhadap faktor peluang dalam pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali memiliki bobot antara 0,197 – 0,210. Peluang terbesar atau yang memiliki nilai bobot tertinggi yaitu adanya kebijakan pemerintah untuk pengembangan bibit sapi perah dilanjutkan adanya bantuan kredit lunak dari pemerintah dan pihak swasta. Peluang selanjutnya yang dapat diambil yaitu adanya pola kemitraan dengan Industri Pengolahan Susu, konsumsi susu yang cukup tinggi dibandingkan dengan susu dari ternak lainnya, permintaan susu yang belum terpenuhi dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Faktor ancaman dalam

rangka pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali menghasilkan 5 (lima) faktor penting dengan nilai bobot antara 0,188 – 0,218. Ancaman yang mempunyai bobot tertinggi yaitu produksi susu dari luar Boyolali lebih tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tertimbang faktor lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dapat diperoleh nilai sebesar 1,796. Dalam hal ini nilai yang dimaksud yaitu $3,996 - 2,200 = 1,796$. Nilai tersebut akan digunakan sebagai nilai sumbu Y (sumbu vertikal) dalam gambar diagram SWOT. Dengan demikian faktor peluang lebih besar daripada nilai faktor ancaman.

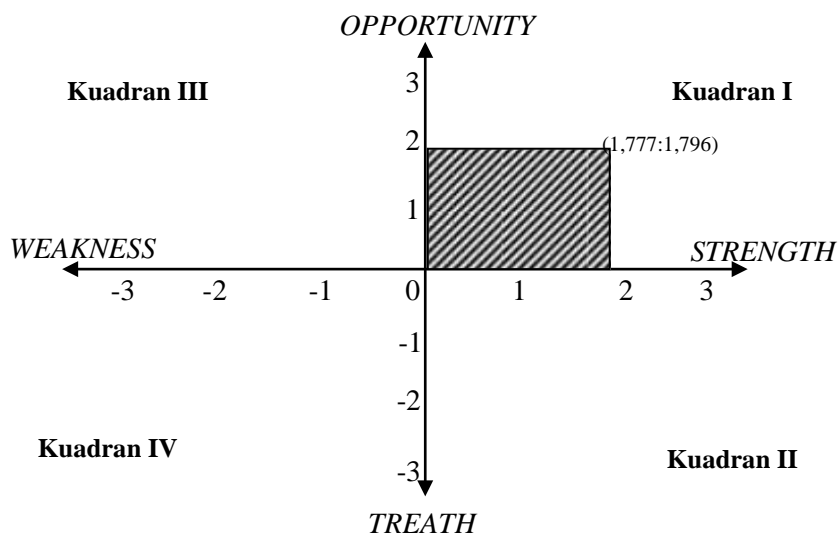


Diagram SWOT menunjukkan bahwa (pertama). Nilai internal sebesar 1,777 jika posisi strategi pengembangan usaha sapi dibandingkan dengan nilai eksternal 1,796 perah di Boyolali pada pemetaan analisis nilainya lebih kecil. Rumusan strategi yang lingkungan strategis berada pada Kuadran 1 paling sesuai digunakan adalah strategi

agresif (growth oriented strategy) dimana strategi tersebut adalah strategi yang menuju kemajuan dari usaha peternakan sapi perah yaitu menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Boyolali

Pendekatan strategis merupakan suatu pilihan dengan tetap memperhatikan faktor

lingkungan internal yang dimiliki dan faktor lingkungan eksternal yang dihadapi. Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran usaha peternakan sapi perah, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

konsumsi susu. Ketiga strategi diatas

Tabel 3. Matriks Internal Faktor *Alternative Strategy* dan Eksternal Faktor *Alternative Strategy* (IFAS/EFAS)

<p>IFAS</p> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; width: 100%;"/> <p style="text-align: right;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak masih termasuk usia produktif 2. Pengalaman beternak sudah lama 3. Teknologi inseminasi buatan (IB) sudah dimanfaatkan oleh peternak 4. Peternak terfasilitasi dalam hal modal, IB dan kesehatan oleh koperasi susu (KUD). 5. Adanya Industri Pengolahan Susu (IPS) yang menampung produksi susu dari peternak
<p style="text-align: center;">Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kebijakan pemerintah untuk pengembangan bibit sapi perah 2. Adanya pola kemitraan dengan IPS 3. Jalur distribusi susu sapi yang sudah jelas 4. Konsumsi susu sapi yang cukup tinggi tetapi belum bisa terpenuhi 5. Peningkatan pertumbuhan penduduk mengakibatkan permintaan susu dalam negeri meningkat. 	<p style="text-align: center;">Kuadran I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas kemitraan dengan KUD dan IPS (S5, O3, O5). 2. Meningkatkan pemanfaatan teknologi Inseminasi Buatan untuk meningkatkan laju reproduksi sehingga diharapkan produksi susu dapat meningkat dan permintaan susu dalam negeri dapat terpenuhi (S3, S4, O1, O4, O5). 3. Meningkatkan kinerja peternak yang masih berusia produktif dalam rangka peningkatan produktivitas usaha sapi perah untuk pemenuhan konsumsi susu (S1, S2, O4).

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor-faktor internal dan eksternal, maka alternatif strategi yang dapat diupayakan antara lain: 1) mempertahankan dan meningkatkan kualitas kemitraan dengan KUD dan IPS, 2)

meningkatkan pemanfaatan teknologi Inseminasi Buatan untuk meningkatkan laju reproduksi sehingga diharapkan produksi susu dapat meningkat dan permintaan susu dalam negeri dapat terpenuhi, dan 3) meningkatkan kinerja peternak yang masih berusia produktif dalam rangka peningkatan produktivitas usaha sapi perah untuk pemenuhan

diharapkan dapat diterapkan di Kabupaten Boyolali sehingga usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali dapat berkembang dengan meningkatnya produksi susu dan nantinya dapat meningkatkan taraf hidup peternak.

Kenyataan menunjukkan bahwa koperasi saat ini sebagai penyalur susu ke IPS yang kuota dan kualitas susu yang dipersyaratkan IPS berubah-ubah tergantung harga susu impor. Koperasi mempunyai tanggung jawab dalam hal distribusi susu segar dari peternak sampai dengan IPS. Peran dan tanggung jawab koperasi susu tidak hanya sebatas pada penampungan dan pemasaran

susu produksi peternak, tetapi juga diharapkan mampu membuat peternak mempunyai pendapatan yang optimal. Indikator keberhasilan koperasi untuk mensejahterakan anggota antara lain berkembangnya bisnis koperasi sehingga akan meningkatkan aset anggota, oleh karena itu, koperasi susu yang sudah berdiri selama ini masih perlu diintensifkan lagi. Oleh karena itu diperlukan wadah kemitraan yang jujur dan memperhatikan kepentingan bersama antara peternak, koperasi susu dan IPS, sehingga usaha peternakan di Kabupaten Boyolali dapat berjalan secara optimal.

Sehubungan dengan pengoptimalan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali, koperasi perlu didorong dan difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga yang terkait untuk didorong dan difasilitasi teknologi sederhana berkaitan dengan pengolahan susu segar yang melibatkan peternak sebagai anggotanya. Produk hasil olahan susu segar tersebut nantinya diharapkan dapat menambah nilai jual susu sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak. Pemerintah juga diharapkan dapat secara kontinyu menggalakkan program gerakan minum susu segar terutama di SD se-Kabupaten Boyolali yang kesemuanya berjumlah 18 SD dan kemudian susu olahan hasil produksi koperasi di Kabupaten Boyolali sebagai promosi di kalangan masyarakat.

Teknologi IB yang sudah diperkenalkan dan diterapkan oleh peternak dalam usaha peternakan sapi perah perlu ditingkatkan. Teknologi IB dengan menggunakan semen unggul pada sapi perah bukan saja ditujukan untuk meningkatkan potensi genetik dari turunannya tetapi juga untuk mengoptimalkan produksi susu. Kemampuan kontribusi IB terhadap peningkatan produksi susu akan tercapai apabila IB dilaksanakan secara baik dan terprogram salah satunya dengan dilakukan

recording dan deteksi birahi yang tepat. Pengembangan bibit sapi perah melalui bantuan kredit lunak dari pemerintah dan pihak swasta juga perlu dilaksanakan selain IB. Pengembangan bibit sapi perah diharapkan dapat meningkatkan skala usaha dan nantinya juga dapat meningkatkan produksi susu dari sapi-sapi perah induk yang dipelihara. Hal tersebut akan berjalan apabila ada penyediaan bibit sapi-sapi perah betina yang berkemampuan tinggi dalam berproduksi susu. Pengalaman selama ini dalam pengembangan agribisnis sapi perah dengan jalan mengimpor sapi perah betina dari luar negeri adalah kurang berhasil. Oleh karena itu sebaiknya untuk mendapatkan sapi-sapi perah betina yang berkemampuan tinggi dalam berproduksi susu adalah dengan pengadaan induk bibit sapi-sapi perah betina di dalam negeri.

Peternak yang rata-rata masih berusia produktif didorong dan difasilitasi oleh koperasi maupun pemerintah setempat dengan diberikan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan usaha ternak sapi perah. Pelatihan tentang pengolahan kotoran sapi perah salah satunya, hal tersebut dapat dimanfaatkan peternak dengan sebaik-baiknya untuk menambah pendapatan peternak. Peternak yang mempunyai potensi dalam pengolahan susu segar diberikan training pengolahan susu segar dengan menggunakan teknologi sederhana, dengan demikian peternak tidak harus menjual susu segar kepada pihak swasta serta nantinya dapat meningkatkan pendapatan peternak. Ketiga strategi di atas diharapkan dapat diterapkan di Kabupaten Boyolali sehingga usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali dapat berkembang dengan meningkatnya produksi susu dan nantinya dapat meningkatkan taraf hidup peternak.

KESIMPULAN

Usaha sapi perah di Boyolali berada pada kuadran I (pertama). Rumusan strategi yang paling sesuai digunakan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Boyolali adalah strategi agresif (growth oriented strategy) dimana strategi tersebut adalah strategi yang menuju kemajuan dari usaha peternakan sapi perah. Hal tersebut dapat dijadikan dasar oleh pemerintah setempat untuk menggali kembali kekuatan yang ada pada peternakan sapi perah di Boyolali dan memanfaatkan peluang yang ada demi peningkatan usaha peternakan sapi perah di Boyolali.

Alternatif strategi yang dapat diupayakan antara lain: 1) mempertahankan dan meningkatkan kualitas kemitraan dengan KUD dan IPS, 2) meningkatkan pemanfaatan teknologi IB untuk meningkatkan laju reproduksi sehingga diharapkan produksi susu dapat meningkat dan permintaan susu dalam negeri dapat terpenuhi, dan 3) meningkatkan kinerja peternak yang masih berusia produktif dalam rangka peningkatan produktivitas usaha ternak sapi perah untuk pemenuhan konsumsi susu. Ketiga strategi tersebut diharapkan dapat diterapkan di Kabupaten Boyolali sehingga usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali dapat berkembang dengan meningkatnya produksi susu dan nantinya dapat meningkatkan taraf hidup peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I dan Hermiyati. 2014. Analisis Produksi Dan Konsumsi Susu Di Indonesia. Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas-2020. Jakarta.

Anggraeni. 2006. Productivity of HolsteinFriesian Dairy Cattle Maintained Under Two System In Central Java, Indonesia. Thesis of Ph.D. Degree. University of Newcastle upon Tyne, Departement of Agriculture. New Castle, United Kingdom. 312 p.

Direktorat Jenderal Peternakan. 2014. Kebijakan Pengembangan Ternak Perah Dalam Penyediaan bahan Baku Susu Dalam Negeri. FGD Pengembangan Persusuan Nasional 7 November 2014. Purwokerto.

Mandaka, S. dan M. P. Hutagaol. 2005. Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Usaha Peternakan sapi Perah Rakyat Di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 23(2), 2005. Hal: 191-208.

Okano, M.T., O. Vendrametto & O.S. Santos. 2011. How to improve the Brazilian dairy chain through productivity indicators to get a sustainable supply chain. Strategies and Challenges for Sustainable AnimalAgriculture – crop Systems:Volume III: Proceeding. 7 p.

Rahayu, E.T. 2013. Analisis Pendapatan Uaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Sains Peternakan Vol. 11(2), September 2013. Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan UNS, Surakarta

Santosa, S.I., A. Setiadi., R. Wulandari. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan

- Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin
Pternakan Vol. 37(2). Fakultas
Pternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tambunan., H.T.P, Nora., H.P, dan
Suryahadi. Kinerja Koperasi
Pternak Sapi Bandung Utara
Lembang, Jawa Barat. IKM Vol
9(2), IPB, Bogor.
- Wisnugroho, M.Y. Widiawati, W.
Prasetyani, Iwan, M.T. Hidayanto
dan Indah. 2005. Komparasi
Respons Produksi Susu Sapi Perah
Yang Diberi Imbuhan Bioplus Vs
Suplementasi Legor. Pros. Seminar
Nasional Teknologi Pternakan
dan Veteriner. Puslitbang
Pternakan. Badan Litbang
Pertanian. Dep. Pertanian. Bogor,
12 – 13
September 2005. Hal: 385 – 389.